

## Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (*Speech Delay*)

**Jahra Wilya Wibowo<sup>1\*</sup>, Heru Pratikno<sup>2</sup>**  
<sup>1-2</sup>Universitas Islam Bandung, Indonesia

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Bandung  
Korespondensi penulis: [jahrawilya193@gmail.com](mailto:jahrawilya193@gmail.com)\*

**Abstract.** *Speech delay is one of the speech developmental disorders in children. The stages of a child's speech development are crucial to facilitate their interaction with others. However, currently, there are several children at an early age who are diagnosed with speech delay. This study aims to identify the factors that cause speech delay in preschool children and the solutions to this issue. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include literature review, observation, and interviews. The discussion explains the findings from the collected data, revealing several factors that contribute to speech delay in young children. In this regard, the primary solution lies with the parents.*

**Keywords:** *Speech Delay, Early childhood, Language development*

**Abstrak.** *Speech delay* adalah salah satu gangguan keterlambatan berbicara pada anak. Tahapan perkembangan bicara anak sangatlah penting untuk memudahkan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, saat ini terdapat beberapa anak pada usia dini yang terdiagnosa mengalami gangguan keterlambatan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab gangguan terlambat bicara pada anak usia dini dan solusi permasalahan tersebut. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian literatur, observasi, dan wawancara. Pada pembahasan menjelaskan hasil dari data yang telah ditemukan, bahwa terdapat beberapa faktor penyebab gangguan terlambat berbicara pada anak usia dini. Dalam hal ini, solusi yang paling utama terdapat pada orang tua.

**Kata kunci.** Gangguan Terlambat Bicara, Anak Usia Dini, Perkembangan bahasa

### 1. LATAR BELAKANG

Berbicara adalah salah satu perkembangan manusia yang cukup penting. Tahapan perkembangan berbicara telah dimulai sejak usia bayi. Adanya perkembangan ini perlu untuk diamati sejak masih usia bayi. Karena, berbicara merupakan salah satu perkembangan yang dilakukan secara bertahap sama dengan perkembangan lainnya. Berbicara berfungsi untuk mempermudah komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Selain itu, berfungsi untuk pendidikan dan kehidupan sosial anak,

Bicara merupakan pembentukan bahasa yang dikeluarkan melalui artikulasi untuk menyampaikan suatu pembicaraan. Bicara sebuah komunikasi yang paling sering dipakai dalam kehidupan bersosialisasi. Pengeluaran suara-suara yang membentuk kosa kata pada mulut anak tidak hanya berbunyi sebagai bicara. Tahapan perkembangan berbicara pada anak dikendalikan oleh otot syaraf dengan membunyikan suara yang jelas, berbeda, dan terkendali.

Pada tahapan perkembangan berbicara anak, anak perlu untuk selalu diawasi dan diamati pergerakannya terutama pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang masih dalam proses tahapan perkembangan baik motorik dan sensorik. Sehingga pengawasan

dari orang dewasa atau orang tua perlu untuk dijaga. Tahapan yang perlu untuk dialami pada setiap anak usia dini adalah berbicara. Terdengarnya kosakata, huruf, dan kejelasan pada setiap bunyi yang keluar dari mulut anak perlu diamati. Karena, secara tidak sadar terdapat banyaknya anak usia dini yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara.

Gangguan terlambat berbicara atau *speech delay* merupakan suatu kondisi dimana perkembangan kemampuan berbicara pada anak mengalami keterlambatan dari anak pada umumnya diusia yang sama. Gangguan ini dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak karena keterlambatan dalam berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak usia dini sangatlah penting sebagai dasar untuk kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Gangguan perkembangan berbicara pada anak usia dini merupakan sebuah hal penting yang perlu dicari tawaran solusinya. Supaya anak pada usia dini mampu untuk mengikuti perkembangan sesuai dengan anak usianya. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami penyebab terlambat berbicara pada anak, faktor dan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak yang mengalami gangguan tersebut.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Keterlambatan Bicara (Speech Delay) adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan dengan standar perkembangan usia mereka. Keterlambatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun lingkungan. Menurut American Speech-Language-Hearing Association (ASHA) (2019), keterlambatan bicara dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: keterlambatan bicara primer, yang tidak terkait dengan kondisi medis lain, dan keterlambatan bicara sekunder, yang disebabkan oleh kondisi medis, seperti gangguan pendengaran atau gangguan perkembangan.

### **Teori-Teori Perkembangan Bahasa**

1. Teori nativisme oleh Noam Chomsky adalah kemampuan bahasa bawaan alami yang dimiliki oleh manusia.
2. Teori sosial interaksional oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa melalui komunikasi sosial dengan orang lain, dan keterlambatan bicara bisa terjadi karena kurangnya interaksi yang tidak cukup mendukung.

3. Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget mengembangkan teori yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat bergantung pada tahap perkembangan tertentu.

#### Penelitian Terkait Speech Delay

##### **1. Penelitian oleh Rescorla (2009)**

Berdasarkan teori Rescorla (2009), melakukan studi penelitian terhadap keterlamabtan berbicara pada anak usia dini dan sebagian besar dari mereka menunjukkan peningkatan pada kemampuan berbicara seiring berjalannya waktu, meskipun beberapa anak memiliki penanganan lebih lanjut. Penelitian ini memnunjukkan pentingnya untuk memperhatikan berkembang berbicara pada anak usia dini.

##### **2. Penelitian oleh Reilly et al. (2010)**

Penelitian Reilly et al. (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pada keterlambatan bicara pada ana usia dini, itu bisa dari faktor genetic, gangguan pendengaran, dan kurangnya stimulasi bahasa dirumah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan memainkan peran pentingpada perkembangan bicara pada anak.

##### **3. Penelitian oleh Yoder dan Warren (2001)**

Mereka mengatakan bahwa keterlambatan berbicara yang parah pada anak dapat mempengaruhi aspek sosial-emosional mereka, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterlambtan berbicara tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi saja, tetapi juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional.

##### **4. Penelitian oleh Paul et al. (2011)**

Paul et al. (2011) melakukan studi longitudinal yang menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara pada usia dini memiliki resiko lebih tinggi pada kesulitan akademik dan sosial saat mereka memasuki usia sekolah.

##### **5. Penelitian oleh Law et al. (2009)**

Law et al. (2009) dalam penelitian tentang keterlamabtan berbicara mereka mengatakan kebanyakan anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap stimulasi bahasa dan interaksi sosial.

### **3. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Salah satunya adalah *literatur review* atau studi kepustakaan. *Literature review* merupakan penelitian kepustakaan yang diambil melalui bahan bacaan seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penulisan (Pratiwi, 2020). Tujuan

penelitian dapat tercapai berdasarkan metode yang digunakan. Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan menelaah hasil kajian literatur, observasi, dan wawancara.

Adapun sumber data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara. Dilakukan sebuah pengamatan di kelas dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah atau rumah. Wawancara dilakukan juga pada orang tua dan guru siswa anak usia dini untuk memperdalam data tentang perkembangan bahasa anak. Populasi pada penelitian yang diambil dari salah satu sekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung. Jumlah sampel pada penelitian adalah satu orang anak usia dini yang mengalami gangguan berbicara melalui kriteria tertentu

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gangguan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini**

Keterlambatan berbicara merupakan sebuah gangguan berbicara yang dialami kebanyakan oleh anak usia dini. Hockenberry & Wilson (2009) bahwa gangguan berbicara memiliki beberapa bentuk dan penyebab. Salah satunya adalah masalah dalam keterlambatan berbicara. Keterlambatan bicara suatu kondisi seorang anak mengalami perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan dengan anak pada umumnya diusia mereka. Anak keterlambatan bicara dapat dilihat pada dari kondisi anak tersebut. Menurut Hurlock (2003) bahwa anak terlambat berbicara karena anak berada pada sebuah perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya dilihat dari artikulasi ketepatan penggunaan kata.

Gangguan komunikasi meliputi lingkup masalah seperti gangguan bicara, bahasa dan mendengar. Gangguan bahasa dan bicara melingkup gangguan artikulasi, dan kesulitan dalam menggunakan kata-kata (Azizah, 2017). Dalam hal ini termasuk juga faktor dari lingkungan.

Penentuan anak keterlambatan bicara dapat dilakukan dengan screening dan melihat ciri-ciri kondisi yang ada pada perkembangan anak tersebut. Sehingga dalam hal ini lingkungan mempengaruhi juga dalam tahapan perkembangan berbicara anak diantaranya adalah orang tua dan guru. Ciri khas lainnya adalah anak menggunakan bahasa isyarat seperti bayi. Bahasa isyarat yang dilakukan memberikan sebuah respon nonverbal data diberikan stimulus (Istiqlal, 2021). Hal ini muncul ketika anak tidak bisa mengkomunikasikan hal yang ingin disampaikan, sehingga anak menggunakan sebuah bahasa tubuh atau isyarat.

Pada data ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor anak yang memiliki keterlambatan berbicara pada anak usia dini, sehingga didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

### **Demografi Responden**

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat anak usia dini yang berusia 5-6 tahun mengalami gangguan keterlambatan bicara dengan berjenis kelamin laki-laki dan status sosioekonomi anak berasal dari keluarga menengah kebawah.

### **Temuan Utama**

Anak mengalami gangguan berbicara karena beberapa faktor sebagai berikut.

1. Pada usia masa bayi anak mengalami koma yang cukup lama sekitar 3 hari pada masa usia 2 bulan
2. Anak tidak memiliki riwayat keluarga dengan gangguan bahasa
3. Kurangnya stimulasi bahasa sejak usia bayi dari orang tua dan lingkungan sekitar
4. Anak yang memiliki keterlambatan bicara cenderung menunjukkan masalah interaksi sosial dan kecemasan yang berlebih
5. Kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil dari temuan yang telah didapatkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan gangguan bicara belum mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas. Anak lebih sering menangis karena merasa dirinya tidak dapat menyampaikan perasaan pada lawan bicara. Selain itu, faktor dari kedua orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi karena tidak mampu untuk melakukan treatment khusus untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Ketidaksadaran orang tua terhadap perkembangan bicara anak juga kurang diperhatikan.

Ussman (1999) menjelaskan bahwa speech delay adalah keterlambatan dalam kemampuan berbicara tanpa adanya gangguan medis yang mendasarinya. Anak-anak dengan masalah ini sering menunjukkan perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Shriberg (2003) mendefinisikan articulation disorders sebagai ketidakmampuan atau kesulitan dalam mengucapkan suara atau kata-kata dengan benar. Anak-anak dengan gangguan ini sering melakukan kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi tertentu. Miller & Schaffer (2006) Gangguan fonologis ditandai dengan kesalahan pengucapan yang sistematis dan berulang, seperti mengganti suara atau menghilangkan suara tertentu dalam kata-kata. Murray(2014) Apraxia bicara adalah gangguan motorik yang mempengaruhi

kemampuan anak untuk merencanakan dan mengoordinasikan gerakan otot yang diperlukan untuk berbicara.

Tager-Flusberg (2007) Anak-anak dengan autism spectrum disorder (ASD) sering mengalami gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, termasuk keterlambatan bicara dan kesulitan berinteraksi secara sosial. Moores (2001) Gangguan pendengaran dapat menghambat kemampuan anak untuk mendengar dan memproses suara, yang pada gilirannya akan mengganggu perkembangan bicara mereka. Klein (2013) Mutisme selektif adalah kondisi di mana anak tidak dapat berbicara di beberapa situasi sosial meskipun bisa berbicara di rumah atau dengan orang yang mereka kenal baik.

Leonard(2014) mengungkapkan bahwa anak dengan expressive language disorder kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, meskipun kemampuan mereka dalam memahami bahasa biasanya baik. Bishop (2006) Gangguan ini melibatkan kesulitan dalam memahami bahasa yang diterima, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Anak-anak dengan gangguan reseptif kesulitan memproses informasi yang diberikan oleh orang lain. Yairi & Ambrose (2013) Stuttering atau kegagapan adalah gangguan bicara yang ditandai dengan pengulangan kata atau suara, perpanjangan bunyi, atau terhenti-henti saat berbicara.

Jeng (2012) Anak-anak yang lahir prematur sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam kemampuan berbicara maupun pemahaman bahasa. Shprintzen (2004) Gangguan kognitif, seperti retardasi mental, dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena otak anak tidak berkembang dengan optimal. Hart & Risley (1995) menyatakan bahwa kurangnya stimulasi verbal dalam lingkungan anak, seperti kurangnya interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya, dapat memperlambat perkembangan bicara mereka.

Riwayat penyakit yang dialami oleh anak sejak bayi juga mempengaruhi perkembangan bicara tersebut. Sehingga, menimbulkan kecemasan berlebih dan masalah pada interaksi sosial. Ketika anak diajak untuk berbicara anak lebih sering merespon dengan senyuman dan secara bahasa tubuh. Timbulnya rasa tidak percaya diri pada anak ketika akan menyampaikan sesuatu. Kebanyakan respon yang dilakukan oleh anak untuk mengekspresikan adalah dengan menangis. Menurut Yoder dan Warren (2001) bahwa keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi aspek sosial emosional pada anak. Anak dapat kesulitan mengontrol emosionalnya ketika merasa sulit juga dalam mengekspresikan bahasa.

Faktor lainnya adalah kurangnya stimulus dari orang tua sejak masih bayi. Hasil dari wawancara bersama orang tua didapatkan bahwa orang tua tidak menyadari kondisi perkembangan bicara anak. Ketika di sekolah orang tua baru mengetahui bahwa adanya

keterlambatan berbicara berdasarkan screening yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah. Anak tersebut mengalami gangguan berbicara karena sejak masih bayi anak tidak diajak untuk belajar dalam mengkomunikasikan sesuatu.

Terdapat studi literatur yang ditulis oleh (Mulyani, 2023) bahwa pada penelitiannya menyebutkan keterlambatan berbicara anak disebabkan oleh faktor orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya, orang tua lebih sering memberikan gadget dan memperkenalkannya sejak usia dini. Maka, dalam hal ini orang tua sebagai peran penting dalam proses perkembangan anak. Gangguan keterlambatan berbicara dapat mengakibatkan komunikasi yang kurang baik dalam berkomunikasi dengan teman seusianya.

Solusi yang dilakukan oleh orang tua adalah berkomunikasi dengan guru, metode pembelajaran yang baik diterapkan untuk anak tersebut. Anak juga melakukan sebuah terapi bicara untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Guru juga ikut andil dalam menangani perkembangan anak tersebut. Selain itu, anak juga selalu diajak dalam bercerita dan berbicara. Supaya terbiasa dengan mengeluarkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Gangguan berbicara pada anak karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor riwayat kesehatan anak, perkembangan sosial dan emosional, dan lingkungan. Gangguan bicara pada anak dapat timbul ketika anak pada usia dini sehingga perlu pengawasan dari orang tua yang mampu memperhatikan kondisi perkembangan anak. Karena ketika anak sudah memiliki kondisi gangguan berbicara, anak akan mengalami kesulitan didalam mengkomunikasikan dan mengekspresikan pada orang lain. Selain itu, gangguan berbicara pada anak dapat membuat anak merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan anak seusianya. Sehingga, peran orang tua dan guru dalam hal ini sangatlah penting

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azizah, U. (2017). Keterlambatan bicara dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2).
- Bishop, D. V. M. (2006). *Developmental neuropsychology: A guide to theory and practice*. Psychology Press.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Paul H. Brookes Publishing.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2009). *Wong's nursing care of infants and children (8th ed.)*. Mosby.

- Hurlock, E. B. (2003). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216.
- Jeng, Y. (2012). Language development of preterm children. *Journal of Pediatric Research*.
- Klein, R. (2013). Selective mutism: An overview. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*.
- Leonard, L. B. (2014). *Children with specific language impairment*. MIT Press.
- Miller, C., & Schaffer, A. (2006). *Articulation and phonological disorders in children*. Pearson Education.
- Moore, D. (2001). *Educating the deaf: Psychology, principles, and practices*. Houghton Mifflin.
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab gangguan berbicara pada anak. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Murray, E., et al. (2014). *Speech apraxia in children: Diagnosis and treatment*. Cambridge University Press.
- Pratiwi, B., Budiharto, I., & Fauzan, S. (2020). Literature review: Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada remaja madya. *Jurnal Untan*, 2(2).
- Shprintzen, R. (2004). Speech and language development in intellectual disabilities. *International Review of Research in Mental Retardation*.
- Shriberg, L. D. (2003). *Childhood speech sound disorders*. Plural Publishing.
- Sussman, J. (1999). *Understanding speech and language disorders in children*. Pearson.
- Tager-Flusberg, H. (2007). A developmental perspective on autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Yairi, E., & Ambrose, N. G. (2013). *Stuttering: Foundations and clinical applications*. Pearson Education.
- Yoder, P. J., & Warren, S. F. (2001). Early predictors of communication development and their implications for intervention. *Journal of Early Intervention*, 24(2), 143-154.